

PENTINGNYA PENGETAHUAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN BAGI PENERJEMAH

Roswani Siregar
Universitas Al-Azhar Medan

Abstrak

Penerjemahan berperan penting dalam transfer pengetahuan diantara budaya, bahasa dan bangsa yang berbeda. Sebagai kegiatan untuk memindahkan pesan atau maksud yang terkandung dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain secara tepat dan wajar, pekerjaan penerjemahan menjadi kompleks. Oleh karena itu berbagai pendekatan dicetuskan untuk memahami proses penerjemahan, diantaranya adalah teori ideologi penerjemahan. Istilah domestikasi dan foreinisasi dalam penerjemahan merupakan dua istilah yang dikemukakan oleh Lawrence Venuti yang sering disebut sebagai ideologi atau strategi penerjemahan. Domestikasi adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi "keasingan" istilah dari bahasa sumber, sehingga pembaca merasa suatu terjemahan seperti bukan produk terjemahan. Sementara foreinisasi adalah sebaliknya, strategi ini lebih condong ke bahasa sumber dengan tujuan memperkenalkan istilah atau budaya asing kepada pembaca sasaran. Dalam prakteknya, penerjemah tidak lepas dari keduanya, namun kecondongan yang berbeda seringkali didasari oleh tujuan penerjemahan dan siapa pengguna terjemahan tersebut. Artikel ini mengemukakan gambaran ringkas tentang ideologi penerjemahan dan bagaimana pentingnya teori ini untuk meningkatkan kesadaran penerjemahan tentang dampak pilihan mereka terhadap hasil terjemahan.

Kata kunci: ideologi, strategi, foreinisasi, domestikasi, penerjemahan

Abstract

Translation played a crucial role in the transfer of knowledge accross cultures, nations, and languages. In conveying the original tone and intent of a message from one language by taking account the cultural and language differences in target language, the translation become a complex task. Thus, for years some approaches were proposed to understand the process of translation. Domestication translation and foreignization translation are two terms in translation studies formulated by Lawrence Venuti. The first is refers to the translation strategy in which a transparent and fluent style is adopted in order to minimize the strangeness of the foreign text for target language (TL) reader. The second brings the foreign culture closer to that of the readers. In practice, the translator adhered to the both. Domestication and foreignization is an ideological one as the ethical choice for translators to make. This article suggests a quick overview of translation ideology, and how this theory contribute to increase the awareness of translation regarding their choice on their work.

Keywords: ideology, strategy, foreignization, domestication, translation

1. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kegiatan pertukaran ilmu pengetahuan dengan bangsa lain yang dalam hal ini bahasa mengambil peran penting sebagai media pertukaran informasi. Kegiatan pertukaran

informasi antar bangsa tentu saja dijumpatani oleh kegiatan penerjemahan. Kegiatan penerjemahan dapat dikatakan sudah berlangsung hampir setua peradaban manusia.

Meskipun kegiatan penerjemahan sudah dilakukan sepanjang sejarah,

namun tidak serta merta kegiatan tersebut dipandang sebagai hal yang sederhana. Penerjemahan sebatas mengalih bahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan bukan pula pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja tanpa dipelajari. Sebagaimana dikemukakan Luther dalam Simatupang (2000:3) bahwa "*Translation is not everybody's art*". Bagi Luther penerjemahan memang sebuah seni, namun tidak bisa begitu saja dimiliki setiap orang. Penerjemahan menjadi kompleks karena kegiatan pengalihbahasaan mempertimbangkan aspek emosi, gaya dan nuansa budaya dari penulis aslinya.

Penerjemah harus menguasai dan memahami aspek-aspek linguistik dan ekstra linguistik dari kedua bahasa. Aspek-aspek tersebut sangatlah berbeda dalam satu budaya dengan budaya lain, yang berarti penggunaan istilah dalam bahasa sumber berbeda dengan penggunaan istilah dalam bahasa sasaran. Pembaca adalah seorang yang pasif terhadap teks sumber, sehingga penerjemah harus benar-benar memberikan atau menyampaikan amanat teks sumber dengan jelas, akurat dan wajar.

2. Penerjemahan Sebagai Proses

Secara sederhana penerjemahan dapat diartikan sebagai kegiatan pemindahan suatu maksud yang terkandung dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tetap memperhatikan berbagai aspek sehingga makna dapat dialihkan secara utuh dengan bahasa yang terasa wajar.

Larson (1984:3) mengemukakan "*translation consists of transferring the meaning of the source language into receptor language*". Larson mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Larson juga menyebutkan "*it is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes*". Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Larson berpendapat bahwa yang mengalami perubahan bentuk dalam penerjemahan hanyalah bentuknya. Makna yang ada dalam bahasa sumber ditransfer ke bahasa sasaran dan makna ini haruslah konstan.

Pendapat Larson tentang proses pengalihan makna dalam penerjemahan ini sejalan dengan pandangan Newmark (1988:5) yang mengemukakan "*...it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*". Newmark

menyebutkan bahwa dalam proses penerjemahan, maksud si penulis teks bahasa sumber haruslah dapat tersampaikan pada pembaca bahasa sasaran.

Bell (1993:5) mendefinisikan terjemahan sebagai berikut: *...the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another (source language) preserving the semantic and stylistic equivalences*. Penerjemahan adalah pengungkapan sesuatu dalam bahasa lain akan apa yang sudah diungkapkan dalam suatu bahasa dengan mempertahankan padanan semantik dan gaya bahasanya.

Menurut Hoed (1992:54), penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Dalam hal ini teks yang diterjemahkan disebut teks sumber (Tsu) dan bahasanya disebut bahasa sumber (Bsu). Berkenaan dengan hasil terjemahannya, teks yang disusun oleh penerjemah disebut teks sasaran (Tsa) dan bahasanya disebut bahasa sasaran (Bsa) (Hoed, 1992: 54).

Pendapat-pendapat di atas memperlihatkan bahwa penerjemahan

adalah sebuah usaha untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara sepadan.

Jadi, penerjemahan sedikitnya melibatkan 2 bahasa yang dikenal dengan bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language*). Bahasa sumber dalam hal ini adalah bahasa yang dipergunakan dalam bahan (teks) yang akan diterjemahkan, sementara bahasa sasaran adalah bahasa yang dituju dalam pengalihan makna.

3. Masalah dalam Penerjemahan

Kenyataannya, di dunia ini tidak ada 2 bahasa yang persis sama. Larson menyebutkan bahwa setiap bahasa memiliki bentuk tersendiri untuk mengungkapkan suatu makna. Oleh karena itu, makna dari suatu bahasa dapat direpresentasikan dalam bentuk yang sangat berbeda pada bahasa lain. Maka kesenjangan bahasa menjadi masalah dalam penerjemahan.

Dengan demikian proses penerjemahan menurut Larson meliputi tahap pemahaman terhadap makna leksikal, struktur gramatikal, situasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; tahap penganalisisan teks

tersebut untuk menentukan maknanya, dan tahap rekonstruksi makna tersebut dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Salah satu cara dalam menghadapi kesulitan dalam menemukan padanan tersebut, adalah menghubungkan penerjemahan yang “benar” dan “berterima” dengan faktor luar (Hoed, 2003:9). Oleh karena itu penerjemahan harus memperhatikan aspek kesepadanan dan semua unsur yang ada di dalamnya, yakni frase, klausa, paragraf, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam hal kesepadanan, meskipun penerjemah sudah menemukan padanan untuk satu istilah, masih terbuka berbagai kemungkinan pemakaian istilah yang lainnya untuk memadankan istilah yang dimaksud. Hal itu disebabkan hakekatnya penerjemahan bukan sekedar pengalihbahasaan, tetapi usaha untuk menemukan padanan yang tepat untuk menghasilkan teks bahasa sasaran yang “benar” dan “berterima”. Konsep “benar” dan “berterima” menurut Hoed (2003:9) merupakan suatu konsep yang subjektif. Konsep ini tergantung pada faktor di luar teks, sehingga

penerjemahan yang benardan berterima sangat tergantung pada faktor luar yang mempengaruhi pemilihan makna kata, istilah, atau ungkapan yang kemudian disebut sebagai unsur teks.

3. Ideologi Penerjemahan

Ideologi dipahami sebagai suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh sebuah komunitas dalam suatu masyarakat.

Barthes (1957) mengemukakan bahwa ideologi adalah mitos yang sudah mantap dalam suatu masyarakat. Jadi, ideologi dalam penerjemahan dapat dipahami sebagai suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh sebuah komunitas dalam suatu masyarakat atau keyakinan mereka tentang benar-salah dalam penerjemahan.

Menurut Nida dan Taber (1974:1), konsep benar-salah (*correctness*) dalam penerjemahan didasari oleh pertimbangan “kepada siapa” penerjemahan itu dibuat. Penerjemahan yang “benar” adalah penerjemahan yang berhasil mengalihkan pesan sebagaimana terkandung dalam teks sumber kepada audiens.

Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah harus mengetahui dua hal,

yakni untuk siapa dan untuk tujuan apa dia menerjemahkan. Proses ini merupakan salah satu proses yang tidak dapat diabaikan dalam menerjemahkan karena dilakukan di awal proses yang juga dapat dikatakan pada tahap analisis terhadap bahan terjemahan.

Selaras dengan itu, Hoed (2006 : 67) mengemukakan bahwa setelah mengetahui untuk siapa dan untuk tujuan apa, seorang penerjemah harus mengetahui langkah-langkah penerjemahan yang biasa disebut sebagai prosedur penerjemahan. Penerjemahan merupakan reproduksi pesan yang terkandung dalam TSu. Hoed (2006: 83) mengutip pernyataan Basnett dan Lefevere bahwa apapun tujuannya, setiap reproduksi selalu dibayangi oleh *ideologi* tertentu.

Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca TSa atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat tersebut. Dengan demikian, keberhasilan mengalihkan pesan, dengan demikian menjadi relatif pula. Tidak ada terjemahan yang benar atau salah secara mutlak. “Benar-salah”

dalam penerjemahan juga tergantung pada “untuk siapa dan untuk tujuan apa penerjemahan itu dilakukan” (Hoed. 2003).

Ideologi yang digunakan penerjemah merupakan tarik-menarik antara dua kutub yang berlawanan, antara yang berorientasi pada BSu dan yang berorientasi pada BSa (Venuti dalam Hoed, 2006: 84), yang oleh Venuti dikemukakan dengan istilah *foreignizing translation* dan *domesticating translation*. Berikut adalah uraian mengenai kedua hal tersebut dengan berlandaskan pada paparan Hoed (2006: 83-90).

Penerjemah dapat menggunakan penerjemahan sebagai alat untuk mendukung menyatakan tujuan dari sebuah ideologi yang mereka sukai atau tidak di sukai, tetapi pada waktu yang sama pembaca dapat memilih untuk menerima atau menolak terjemahan tersebut.

Dalam ideologi terdapat dua kutub yang berlawanan. Satu kutub condong pada bahasa sumber sedangkan kutub yang lainnya condong pada bahasa sasaran. Penerjemah akan selalu dihadapkan pada dua pilihan tersebut. Meminjam istilah Venuti dalam Hoed (2006: 84), pilihan untuk

mempertahankan budaya atau istilah asing berarti lebih cenderung ke bahasa sumber disebut foreignisasi (foreignization), sedangkan yang cenderung menggunakan budaya bahasa sasaran disebut sebagai domestikasi (domestication).

A. Foreinisasi

Foreinisasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Hal itu tercermin dari pernyataan Venuti (1995) “...one is trying to keep the author still while leading the reader to close to the author”. Ini berarti bahwa penerjemahan yang benar, berterima, dan baik adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber atau bahasa pengarang asli karena menganggap kehadiran kebudayaan tersebut bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam proses selanjutnya, penerjemah menggunakan metode penerjemahan. Jenis penerjemahan yang cenderung pada bahasa sumber atau foreignisasi, metode yang dipilih tentu metode yang berorientasi pada bahasa sumber, yakni jenis penerjemahan setia dan penerjemahan semantik. Jenis penerjemahan setia dan penerjemahan

semantik ini digambarkan jelas dalam Diagram-V Newmark.

SL Emphasis	TL Emphasis
Word-for-word Translation	Adaptation
Literal Translation	Free translation
Faithful Translation	Idiomatic Translation
Semantic Translation	Communicative Translation

Dalam prakteknya, penerjemah yang cenderung menggunakan foreignisasi akan menerapkan metode penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*); penerjemahan harfiah (*literal translation*); penerjemahan setia (*faithful translation*); penerjemahan semantik (*semantic translation*).

Berikut contoh teks dan terjemahan yang merupakan bagian dari buku “The 8th Habit” karya Stephen R. Covey yang menunjukkan foreinisasi.

TSu The challenges and **complexity** we face in our personal lives and relationships, in our families, in our professional lives...(p3)

Tsa *Tantangan dan kompleksitas yang kita hadapi dalam kehidupan dan hubungan-hubungan pribadi, dalam keluarga, dalam kehidupan profesional...(p7)*

TSu He suggested that I see the high officials in the banking **hierarchy** in

Bangladesh.(p8)

TSa *Dia menyarankan kepada saya untuk menemui pejabat yang lebih tinggi, di hirarki perbankan di Bangladesh. (p14)*

B. Domestikasi

Domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Meminjam istilah Venuti (1995) bahwa domestikasi “*is trying to keep the reader still while leading the author to close to the reader*”. Menurut ideologi domestikasi, bahwa penerjemahan yang benar, berterima, dan baik adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran. Hasilnya, suatu terjemahan tidak terasa seperti terjemahan. Oleh karena itu, penerjemah bebas menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya asing bagi pembacanya.

Bila dihubungkan dengan metode penerjemahan yang dikemukakan dalam Diagram-V Newmark, biasanya metode yang dipilih adalah metode yang berorientasi pada bahasa sasaran seperti penerjemahan adaptasi (*adaptation*),

penerjemahan bebas (*free*), penerjemahan idiomatik (*idiomatic*), dan penerjemahan komunikatif (*communicative*).

Sebagai contoh, teks ini merupakan bagian dari buku “The 8th Habit” karya Stephen R. Covey yang menunjukkan domestikasi penerjemahan.

TSu **I debated** whether I should give her twenty cents, but...(p7)

TSa **Saya bingung dan bertanya-tanya** apakah saya harus memberinya dua puluh sen, tetapi...

SL ..you see him **makingenough money** to send his kids to school.

TL ...anda melihat dia berhasil **mengumpulkan uang yang banyak** untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

4. Kesimpulan

Penerjemahan merupakan kegiatan pengalihan pesan atau makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam hal ini, penerjemah menjadi seorang agen yang memungkinkan pesan suatu teks bahasa sumber sebaik mungkin dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Namun, pemahaman

suatu pesan tentu saja dipengaruhi oleh aspek “benar” dan “berterima”. Itu sebabnya, pengalihan pesan atau makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sedapat mungkin disesuaikan bentuknya hingga mencapai kesepadanan, serta diungkapkan dengan sewajar mungkin.

Upaya penerjemah untuk mencapai aspek “benar” dan “berterima” yang terjadi di tingkat pikiran penerjemah ini disebut cara pandang atau ideologi. Kecenderungan menerjemahkan yang mempertahankan budaya atau istilah asing berarti lebih condong ke bahasa sumber disebut foreignisasi, sedangkan kecenderungan memilih menggunakan bahasa sasaran berarti condong ke budaya atau istilah bahasa sasaran disebut domestikasi. Penerjemah akan selalu dihadapkan pada dua pilihan tersebut.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. 1957. *Mythologies*. Paris: Seuil.
- Bell, Roger T., (1993). *Translation and Translating : Theory and Practice*, London: Longman, 2ed.
- Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning Based Translation, A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of America, Inc

- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press
- _____ (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation*. Leiden: Published for the United Bible Societies by E.J. Brill.
- Simatupang, Maurits.D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PT Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Venuti, L.1995. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. London/New York: Routledge.